

MAKNA CINTA TERPENDAM DALAM PUISI *HOSHI* KARYA SHIRAISHI KAZUKO: KAJIAN SEMIOTIKA

Rai Putri Kartika Sari^{1*}, Ketut Yarsama²

^{1,2} Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
putriksari11@gmail.com ; yarsama23@gmail.com

ABSTRACT

Poetry is a form of literary work that has unique characteristics because it is written in a dense and beautiful language, and in poetry there are often connotative and figurative words. This research discusses the contemporary poetry of Hoshi by Shiraishi Kazuko using the semiotic approach of the Ferdinand de Saussure. The data collection methods used in this research were observation and literature study methods. This poem tells the story of a writer who tries to convey a hidden feeling that he wants to express to someone. The results of the analysis on this poem shows the meaning of the signs contained in this poem describing such as: (1) how the writer feels trying to find the truth in himself, (2) is in a state of having a lot of thoughts and considerations, (3) feelings that have been buried for a long time, causing a feeling of discomfort and uncertainty (4) the writer who comprehend his feelings and his thoughts in silence, (5) the longing and hope of the character makes him want to close his eyes and fall asleep into fantasies.

Keyword: Meaning of Love, Poetry and Semiotic

ABSTRAK

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik unik karena ditulis dengan bahasa yang padat dan indah, serta di dalam puisi sering terdapat kata-kata konotatif dan kiasan. Penelitian ini membahas mengenai puisi kontemporer *Hoshi* karya Shiraishi Kazuko dengan menggunakan pendekatan semiotik model Ferdinand de Saussure. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan studi kepustakaan. Puisi *Hoshi* karya Shiraishi Kazuko ini menceritakan penulis yang berusaha menyampaikan rasa terpendam yang hendak ia ungkapkan kepada seseorang. Hasil dari analisis pada puisi *Hoshi* karya Shiraishi Kazuko ini menunjukkan makna tanda-tanda yang terdapat dalam puisi ini menggambarkan seperti: (1) bagaimana perasaan penulis yang berusaha mencari kebenaran pada dirinya sendiri, (2) berada dalam keadaan memiliki banyak pikiran dan pertimbangan, (3) perasaan yang dipendam lama sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak menentu (4) penulis yang menghayati perasaannya dan hayalannya dengan penuh kesan dalam diam, (5) rasa rindu dan harapan si tokoh membuatnya ingin memejamkan mata dan terlelap ke dalam hayalan tentang apa yang ia harapkan.

Kata kunci : Makna Cinta, Puisi dan Semiotika

PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik unik karena ditulis dengan bahasa yang padat dan indah. Selain itu, dalam puisi sering terdapat kata-kata konotatif dan

kiasan. Isi dalam puisi adalah ungkapan pikiran, pandangan dan perasaan si penyair yang penuh dengan makna tersirat maupun tersurat. Pada puisi modern atau kontemporer, penggunaan kata-kata indah sudah tidak menjadi

acuan utama sebuah puisi diciptakan. Saat ini tujuan puisi sudah sangat beragam, sehingga ada beberapa penyair puisi kontemporer mengesampingkan aturan dan bentuknya lebih bebas (Fridayanthi & Ngewo, 2020).

Penelitian ini membahas mengenai puisi kontemporer *Hoshi* karya Shiraishi Kazuko dengan menggunakan pendekatan semiotika model Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, semiotika adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda (Halid, 2019:5). Pada teori semiotika model Ferdinand de Saussure, hal yang dikaji adalah penanda atau *signifier* dan petanda atau *signifie* dimana penanda adalah hal yang mewakili suatu konsep dan petanda adalah suatu konsep sesuai dengan kesepakatan suatu wilayah atau suatu bangsa. Secara struktural, konsep dari teori Saussure adalah perbedaan jelas antara *significant* sebagai bentuk bunyi lambang penanda, dengan *signifie* sebagai hal yang diartikan atau petanda (Ambarini dan Umayu, 2013 : 88).

Penelitian yang berkaitan dengan kesusastraan yang membahas khusus tentang karya sastra dengan pendekatan semiotik model Ferdinand de Saussure

sudah pernah dilakukan sebelumnya. Karennina (2014) dalam skripsinya berjudul “Ekspresi Feminis Penyair dalam Puisi *Yama no Hatarakuhi, Shira Tama no, dan Kimi Shini Tamau Koto Narake* Karya Yosano Akiko” memberikan gambaran mengenai ekspresi feminis penyair dalam puisi-puisi karya Yosano Akiko. Chasanah (2019) dalam skripsinya berjudul “Simolisasi Produk dan Budaya Jepang dalam Lirik dan Video Klip Lagu ‘*Tokyo Bon (Makudonarudo)* Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure” memberikan gambaran bahwa lagu tersebut penuh dengan simbolisasi budaya dan produk Jepang yang ingin diperkenalkan dan ditegaskan keberadaannya sebagai identitas budaya Jepang. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, penelitian ini berfokus pada puisi *Hoshi* kontemporer karya Shiraishi Kazuko yang didalamnya terkandung makna cinta terpendam dari tiap-tiap baitnya.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah puisi kontemporer yang berjudul *Hoshi* karya Shiraishi Kazuko. Puisi ini diterbitkan pada tahun 1957 dalam salah

satu majalah sastra Jepang yang bernama “Shi to Shiron”. Dalam melakukan pengumpulan data, digunakan teknik simak dan catat. Menurut Mahsun (2005:92), teknik simak dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa yang diteliti. Dalam hal ini, diteliti penggunaan bahasa tulis dengan cara mengamati, membaca, dan memahami bahasa tulis yang ada dalam sebuah teks. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mengubah suatu data yang telah di simak sebelumnya menjadi teks tertulis yang mengandung interpretasi, deskripsi, serta analisis dari sumber kualitatif yang ditemukan selama melakukan penelitian (Putu Dessy Fridayanthi, 2022). Selain teknik simak dan catat, dalam pengumpulan data juga digunakan metode kepustakaan (*library research*), yakni mengumpulkan data tertulis yang relevan dengan permasalahan dan membaca serta menganalisis data yang diteliti (Zaim, 2014: 95). Dalam analisis data, digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni suatu teknik yang dilakukan tanpa merubah data dalam proses analisisnya, namun teknik ini dilakukan dengan cara menjabarkan ataupun menguraikan data tersebut (Sudaryanto, 2015: 13).

Dalam menemukan analisis data yang relevan, peneliti menggunakan pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure. Pendekatan semiotika mengkaji sistem tanda dalam sebuah karya sastra yaitu tanda dan makna. Tanda merupakan perwakilan dari sebuah makna yang muncul secara implisit atau tersembunyi sedangkan makna merupakan pemahaman yang dapat ditemui oleh tanda. Dalam penelitian ini difokuskan pada pendekatan semiotika oleh Ferdinand de Saussure, seorang bapak semiotika modern yang membagi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan kesepakatan bersama (Asriningsih dan Umayu, 2018). Tahapan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut : (1) Data dikumpulkan lalu dikelompokkan berdasarkan rumusan penelitian; (2) Data dianalisis berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Kemudian, metode penyajian analisis data menggunakan metode informal (Sukendra, 2021). Menurut Zaim (2014: 113), metode informal merupakan metode dalam menyajikan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata, namun terminologi bersifat teknis tidak dapat dihindari, kemudian teknik yang

digunakan dalam menyajikan hasil analisis data adalah teknik narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Shiraishi Kazuko dikenal dengan puisinya yang bertemakan kebebasan dan cinta yang selalu kontras di Jepang pada tahun 1960-an dan 1970-an. Salah satu karyanya yang juga bertemakan cinta adalah 星 (*hoshi*) yang akan dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam puisi ini penulis berusaha menyampaikan rasa terpendam yang hendak di ungkapkan kepada seseorang. Penulis seolah meyakinkan dirinya sendiri agar berani menyampaikan rasa yang ia miliki. Berikut merupakan puisi *hoshi* karya Shirashi Kazuko.

星

『はずかしいの』ときいた
ことごとと箱のなかで音がした
いきといきとがかよって
春のおぼろ月夜のような冬の月
氷がべったりとあたしを抱きしめて
くれる霧が酔っぱらってくちづけし
にきた
じっとしていると
またききにきた
『はずかしいの』
あたしの目はおもたく
星の方にひらいていった

Hoshi

“*hazukashii no*” to kiita
koto-koto to hoka no naka de oto ga shita
ikito ikito ga kayotte
haru no oboro tsukiyo no youna fuyu no
tsuki
kouri ga bettari to atashi o dakishimete
kureru kiri ga yopparatte kuchidzuke shi
ni kita
jitto toshite iru to
mata kiki ni kita
“*hazukashii no*”
atashi no me wo tomokaku
hoshi no kata ni hiraite itta

Terjemahan:

“apakah kamu malu?”
ada suara ketukan dari dalam kotak
nafas saling berkomunikasi
bulan musim dingin seperti malam musim
semi dengan bulan kabur es memelukku
erat
kabut menjadi mabuk dan datang untuk
menciumku
aku terdiam
ia datang dan terdengar kembali
‘apakah kamu malu?’
mataku berat
dan mulai membuka mata menatap
bintang

1. Mencari Kebenaran

Pada puisi ini penulis berusaha untuk meyakinkan dirinya atas keraguan yang ia miliki. Pada baris pertama penulis seolah bertanya kepada dirinya sendiri perasaan seperti apa yang sebenarnya ia rasakan kala itu. Apakah perasaan tersebut merupakan rasa malu atau bukan. Hal ini dibuktikan pada baris pertama puisi ini.

Signifier (Penanda):

『はずかしいの』ときいた
“*hazukashii no*” to kiita
‘apakah kamu malu?’

Signified (Petanda) :

Petanda bahwa seseorang bertanya kepada tokoh dalam puisi jika dirinya malu.

Pada baris pertama tergambar bahwa penulis berusaha mencari kebenaran pada dirinya sendiri. Penulis yang menggambarkan bahwa dirinya memendam rasa kepada seseorang dan belum memiliki keberanian untuk mengungkapkannya menimbulkan pertanyaan, apakah dia malu mengungkapkannya sehingga ia memilih untuk memendam rasa.

2. Perasaan Yang Ingin Dibebaskan

Perasaan yang dipendam terus menerus suatu saat akan memaksa untuk dibebaskan. Termasuk juga perasaan yang dipendam oleh penulis. Seperti yang tergambar pada baris kedua pada puisi ini.

Signifier (Penanda):

ことごとと箱のなかで音がした
koto-koto to hako no naka de oto ga shita
‘ada suara ketukan dari dalam kotak’

Signified (Petanda) :

Petanda bahwa perasaan yang telah dipendam meminta untuk dibebaskan.

Pada baris kedua puisi ini hati si penulis digambarkan sebagai kotak tempat menyimpan segala perasaan yang penulis miliki. Bunyi ketukan yang keluar dari kotak ini menggambarkan bahwa perasaan yang dimiliki oleh penulis meminta untuk dibebaskan. Hal ini mungkin dikarenakan penulis sudah cukup lama memendam perasaan yang dia miliki.

3. Nafas Yang Dihembuskan Berulang Kali

Pada baris ketiga, terdapat penanda yang menjelaskan petanda bahwa perasaan yang dipendam oleh penulis membuatnya merasa tidak tenang, dan memikirkannya terus menerus.

Signifier (Penanda):

いきといきとがよって
ikito ikito ga kayotte
‘nafas saling berkomunikasi’

Signified (Petanda) :

Petanda bahwa penulis sedang gelisah sehingga ia menghela nafas berulang kali. Menimbulkan udara yang menguap di musim dingin.

Ketika musim dingin udara yang dihembuskan akan menimbulkan uap karena perbedaan suhu antara dinginnya udara musim dingin dan hangatnya udara yang dihembuskan. Penanda *kayotte*

disini menggambarkan udara bergumul karena dihembuskan berulang kali. Kondisi ini menggambarkan bahwa penulis berada dalam keadaan memiliki banyak pikiran dan pertimbangan, perasaan yang dipendam lama sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman sehingga menyebabkan penulis menghela nafas berulang kali.

4. Bulan Yang Buram Saat Musim Dingin

Latar puisi ini adalah musim dingin. Bulan pada musim dingin seharusnya terlihat dengan indah dan cerah namun terlihat samar seperti bulan pada musim semi. Penjelasan ini didukung dengan kutipan baris keempat berikut ini.

Signifier (Penanda):

春のおぼろ月夜のような冬の月
haru no oborozukiyo no yōna fuyu no tsuki
'bulan musim dingin seperti malam musim semi dengan bulan kabur'

Signified (Petanda) :

Petanda bahwa bulan musim dingin yang seharusnya cerah namun terlihat samar

Pada data ini seharusnya bulan pada musim dingin terlihat cerah karena malam pada musim dingin lebih panjang dan cerah dibandingkan malam musim lainnya. Arti lainnya juga dapat diartikan sebagai perasaan yang tidak tentu.

5. Kesepian Yang Datang Seperti Suhu Dingin

Perasaan kesepian digambarkan sebagai suhu dingin yang datang. Pada puisi ini perasaan kesepian tergambar seakan suatu hal yang datang memeluk dan mencium sang penulis, dalam hal ini adalah rasa kesepian. Penjelasan ini didukung dengan kutipan pada baris kelima berikut.

Signifier (Penanda):

氷がべったりとあたしを抱きしめて
くれる霧が酔っぱらってくちづけし
にきた

*kōri ga pettari to atashi o dakishimete
kureru kiri ga yopparatte kuchi dzuke shi
ni kita*

'es memelukku erat' 'kabut menjadi mabuk dan datang untuk menciumku'

Signified (Petanda) :

Petanda bahwa dingin yang datang menggambarkan rasa kesepian.

Pada data ini dingin es digambarkan sebagai rasa sepi yang datang. Rasa kesepian itu semakin liar seperti orang mabuk dan melakukan apa saja.

6. Merasakan Dalam Diam

Penulis menggambarkan situasinya dalam puisi yang sedang dilanda rasa sepi

terus berlanjut hingga ia terdiam yang dilanjutkan pada baris puisi ke-6. Pada baris ke-6 terdapat penanda dan petanda yang di tulis pada data berikut.

Signifier (Penanda):

じっとしていると
“*jitto shite iruto*”
‘ketika ku diam’

Signified (Petanda) :

Petanda bahwa tokoh dalam puisi sedang tidak melakukan apa-apa

Pada baris ke-6 terdapat penanda “*jitto*” atau diam yang menandakan bahwa ia (penulis) sedang tidak melakukan apa-apa hanya terdiam sambil merasakan apa yang ia rasakan pada saat itu. Jika di kaitkan dengan bait-bait sebelumnya dapat di tafsirkan bahwa saat ia merasakan kesepian yang sangat dalam hingga berhayal, ia menghayati perasaannya dan hayalannya dengan penuh kesan dalam diam.

7. Perasaan Malu Yang Datang Kembali I

Ketika penulis terdiam dalam hayalannya, ia merasakan akan sesuatu suara yang datang kembali menghampirinya pada baris puisi ke-7. Pada baris ke-7 terdapat penanda dan petanda yang dipaparkan pada data berikut.

Signifier (Penanda):

またききにきた
mata kiki ni kita
‘ia datang dan terdengar kembali’

Signified (Petanda) :

Petanda akan sesuatu hal yang datang kembali dan membisikan sesuatu kepada tokoh dalam puisi

Pada baris ke-7 memiliki penanda berupa *mata kiki ni kita* yang petandanya berupa sesuatu yang telah pergi atau menghilang datang dan terdengar kembali kepada sang penulis. penulis menggambarkan bahwa ketika ia sedang merasakan kesepiannya dalam daim, ia merasakan sesuatu hal datang kembali dalam dirinya. hal tersebut terlihat pada baris ke-7 yang mengatakan bahwa “ia datang dan terdengar kembali”. Ia yang di maksudkan berupa rasa malunya yang kembali terdengar oleh penulis. hal tersebut di ungkapkan pada bait berikutnya yaitu pada baris ke-8.

8. Perasaan Malu Yang Datang Kembali II

Pada baris ke-8 merupakan suatu hal yang datang kembali menghampiri perasaan penulis. penanda dan petanda dalam baris 8 di cantumkan dalam data berikut.

Signifier (Penanda):

『はずかしいの』
“*hazukashī no*”
“apakah kamu malu?”

Signified (Petanda) :

Petanda dari sebuah suara yang terdengar menanyakan kembali kepada penulis terhadap rasa malunya

Dalam data tersebut di jelaskan bahwa penandanya berupa “*hazukashī no*” yang memiliki petanda berupa sebuah suara yang kembali terdengar kepada penulis terhadap rasa malunya. Jika di lihat secara konteks rasa malu sang penulis kembali terdengar olehnya ketika ia sedang merasakan kesepian dan berhayal dalam diam. ketika terdiam ia merasakan sesuatu hal yang terdengar kembali oleh penulis yaitu “kamu malu?”. Sama halnya yang dijelaskan pada baris ke-1 dimana kata malu yang dimaksud memiliki makna dimana si penulis memiliki perasan terhadap seseorang akan tetapi merasa malu untuk mengungkapkannya bahkan ketika ia terdiam dalam kesepian sambil berhayal, ia kembali merasakan hal tersebut.

9. Terlelap Dalam Hayalan Dan Harapan

Pada kutipan berikut menunjukkan penanda (*signifier*) bahwa si tokoh merasakan matanya menjadi berat.

Maksudnya adalah rasa rindu dan harapan si tokoh membuatnya ingin memejamkan mata dan terlelap ke dalam hayalan tentang apa yang ia harapkan.

Signifier (Penanda):

あたしの目はおもたく
atashi no me wa omotaku
‘mataku berat’

Signified (Petanda) :

Petanda mata yang ingin terpejam dan larut ke dalam hayalan dan harapan.

星の方にひらいていった
hoshi no kata ni hiraiteitta

‘dan mulai membuka mata menatap bintang’

Signified (Petanda) :

Mulai menghayalkan perasaannya kepada seseorang yang ia harapkan.

Hal ini mengacu pada data (9) yang mengungkapkan si tokoh yang bertanya kepada dirinya sendiri “apakah dia malu” untuk mengutarakan perasaan dan harapannya. Kemudian si tokoh merasa lebih baik memejamkan mata dan menghayali hal-hal indah yang ia harapkan tersebut. Pada data (10) menunjukkan penanda (*signifier*) bahwa setelah si tokoh memejamkan matanya dan larut ke dalam khayalan, ia kemudian membayangkan dirinya sedang menggapai harapannya.

SIMPULAN

Pada puisi *Hoshi* karya Shiraishi Kazuko terdapat beberapa kode teka-teki. Pertama puisis ini menceritakan penulis yang berusaha menyampaikan rasa terpendam yang hendak ia ungkapkan kepada seseorang. Adapun makna tanda-tanda yang terdapat dalam puisi ini menggambarkan seperti: (1) bagaimana perasaan penulis yang berusaha mencari kebenaran pada dirinya sendiri, (2) berada dalam keadaan memiliki banyak pikiran dan pertimbangan, (3) perasaan yang dipendam lama sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak menentu (4) penulis yang menghayati perasaannya dan hayalannya dengan penuh kesan dalam diam, (5) rasa rindu dan harapan si tokoh membuatnya ingin memejamkan mata dan terlelap ke dalam hayalan tentang apa yang ia harapkan.

SARAN

Penelitian ini terbatas hanya membahas mengenai makna cinta terpendam yang terkandung dalam puisi *Hoshi* karya Shiraishi Kazuko dengan menggunakan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure. Dalam melakukan penelitian mengenai semiotika yakni dapat membuka

pandangan yang menarik mengenai kompleksitas hubungan antara bahasa, simbol, dan emosi. Sebuah konteks untuk mengembangkan pemahaman yang jauh lebih mendalam ataupun untuk melengkapi penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya yakni, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih mendalam mengenai konteks budaya, seperti meneliti semiotika mengenai makna cinta terpendam dengan lebih dioptimalkan Kembali serta menerapkan lebih banyak mengenai budaya.

Selain itu, dapat pula menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai berbeda yang dapat mempengaruhi mengenai interpretasi dalam tanda-tanda atau makna cinta terpendam, serta bagaimana bahasa tersebut berperan dalam menyampaikan pesan yang bersifat emosional dalam suatu kondisi yang berada di sosial masyarakat. Selain membahas mengenai makna cinta terpendam dengan menggunakan teori semiotika, bagi peneliti selanjutnya juga dapat melakukan studi kasus lintas media yang mana penelitian tersebut dapat memperluas penelitian yang dilakukan pada saat ini, dengan cara membedakan penyampaian simbol pesan dan juga

emosi yang dapat diterapkan dalam berbagai bentuk media seperti berbentuk sastra, film, musik, visual, maupun media sosial. Selanjutnya dapat pula memberikan wawasan mengenai bagaimana makna cinta terpendam tersebut dapat digambarkan atau dirasakan secara simbolis dalam suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsih, Ambarini & dan Umayu, Nazia Maharani. 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Chasanah, L. U. (2019). *Simbolisasi Produk Dan Budaya Jepang Dalam Lirik Dan Video Klip Lagu "Tokyo Bon (Makudonarudo)" Analisis Semiotika*
- De Saussure, Ferdinand. 1972. *Course de Linguistique Generale*. Paris: Payot.
- Ferdinand De Saussure (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya)
- Fridayanthi, P. D., & Ngewo, M. (2020). Keterampilan Menulis Struktur dan Isi Teks Pidato Persuasif Siswa Kelas X TB SMK PGRI 4 Denpasar. *Widyadari*, 21(2), 445–453. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4048934>
- I Komang Sukendra, P. D. F. (2021). *Peningkatan Kualitas SDM Guru Melalui Pengembangan Pendidikan Menuju Era Society 5.0*.
- Halid, Riska. 2019. *Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami*. Skripsi S1. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- M.S., Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Putu Dessy Fridayanthi. (2022). *Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia*. 23(1), 73–84. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390946>
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang.